

BAB II

KONSEP ISLAH DALAM SURAT *AL-HUJURAT*

A. Seputar Surat *al-Hujurat*

Surat *al-Hujurat* secara umum membicarakan tentang perihal akhlak dan adab. Kata *Hujurat* merupakan kata *jamak* yang berasal dari kata *hujrah* yang memiliki arti kamar. Kata *Hujurat* ini dipakai sebagai penggambaran terhadap kamarnya Rasulullah SAW yang dimana kamarnya amat begitu sederhana dan merupakan kamar yang dibuat menggunakan tanah liat, sedang atapnya terbuat dari pelepah kurma dan kayu. Kalimat pembuka pada surat ini menggunakan seruan “*wahai orang-orang yang beriman*” memiliki maksud dan tujuan untuk menunjukkan karakteristik masyarakat yang beriman.

Surat *al-Hujurat* terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam golongan surat-surat madaniyyah. Itu merupakan surat ke-49 menurut susunan mushafnya, tetapi surat ke-108 menurut pengurutan turunnya,¹ Hal ini merupakan konsensus para ulama. Selanjutnya salah satu ayat yang berawalan *Ya Ayyuha an-Nas* yang terdapat pada ayat 13 kadang dijadikan ciri ayat yang diturunkan sebelum masa Hijriyah. Selain itu, disepakati juga bahwa ayat ini diturunkan pada masa Madinah (setelah hijrahnya Nabi SAW), meskipun terdapat perselisihan mengenai kesahihan ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan di Makkah pada saat Haji Wada' (haji perpisahan) oleh Nabi Muhammad SAW.

¹ Menurut para ulama, surat Madaniyah adalah yang keluar sesudah Nabi Muhammad berhijrah. Bahkan dalam kasus ini, salah satu ayatnya, ayat ketiga belas, yang dimulai dengan kata "Ya Ayyuhan an-Nas", yang biasanya dianggap sebagai indikasi dari ayat-ayat yang turun sebelum hijrah, Lihat *al-Asas fi al-Tafsir* oleh Said Hawwa, (Dar Salam: t.t) J. 9 h. 5393.

Namun, meskipun riwayat itu benar, itu tidak menjadikan ayat ketiga belas tersebut makkiyah kecuali bagi mereka yang memaknai kata "makkiyah" sebagai ayat yang turun di kota Makkah. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat yang turun sebelum hijrah disebut "makkiyah" tetapi disebut "madaniyyah" jika turun di Makkah setelah Nabi berhijrah ke Madinah.

Surat *al-Hujurat* ini diturunkannya sebelum surat *at-Tahrim* dan setelah surat *al-Mujadalah*, berdasarkan riwayat surat *al-Hujurat* diturunkan pada tahun ke 9 Hijriyah. Pengambilan nama "*Al-Hujurat*" pada surat ini berasal dari kata *al-Hujurat* yang didapati dalam ayat ke-4 di surat ini dan secara khusus, kata ini adalah satu-satunya kata dalam Al-Qur'an sebagai nama dalam surat ini, "*al- Hujurat*". adalah satu-satunya nama untuknya. Namun karena ayat-ayat tersebut banyak mengandung nasehat dan ajaran tentang tingkah laku atau komunikasi sosial, maka ada pula yang mengatakan bahwa surat ini disebut dengan "*Surah al-Akhlak*", yaitu surat yang berisi nasihat tentang perbuatan dan tingkah laku.²

Pokok bahasan utama yang terdapat pada surat *al-Hujurat* ini merupakan hal berhubungan dengan banyaknya persoalan adab dan aturan dalam hubungan sosial masyarakat yang juga merupakan salahsatu penyebab diturunkannya surat ini. Hubungan kepada Allah SWT., terhadap para Rasul dan Nabi-Nya, kepada sesama umat islam yang mentaati dan maupun yang mendurhakai juga (*fasik*). Oleh karena hal tersebut, didapati ada lima pemanggilan "*Ya Ayyuha Alladzina Amanu*" yang diulang-ulang di dalam *al-Hujurat* ini, tiap panggilannya untuk kelima macam objek adab dan aturan hubungan sosial ataupun biasanya disebut dengan akhlak.³

² As-Shabuni Ali, *Shafwah at-Tafasir*, J. 3, h.213

³ Iman dan akhlak Islam selalu terkait. Dalam al-Qur'an, kata "iman" dan "amal shaleh" disebutkan satu sama lain sebanyak lima puluh kali. Hadis juga selalu mengaitkan perbuatan baik dengan iman. Sebagai contoh, malu adalah sebagian dari iman. Sebagian dari iman adalah

Isi pokok bahasan yang paling terbesar dalam surat ini ialah bahasan tentang penuntunan agar beradab dan berakhlak, oleh karena itu sangat wajarlah kalau para mufassirin selalu memberikan penjelasan yang sama terhadap tujuan adanya surat ini, meskipun dalam mengungkapkan hal tersebut, para mufassir memakai bahasa yang tidak sama, akan tetapi selalu berada dalam satu fokus dan tujuan yaitu agar bisa memberikan pengajaran, aturan-aturan dan serta tuntunan kepada seluruh umat islam yang beriman supaya bisa mendapatkan keridhaan-Nya Allah SWT. serta termasuk dalam golongan orang-orang yang bertaqwa.

Akhlak manusia kepada Allah SWT menjadi tolak ukur, sebagaimana perkataan Abdullah bin Dhaifullah Ar-Ruhali bahwasanya sesungguhnya hak yang dimiliki Allah SWT terhadap manusia merupakan hak yang terbesar tanpa ada pengecualian, adab manusia kepada Allah SWT merupakan sebuah kewajiban di atas kewajiban yang lainnya, dikarenakan Allah SWT lah Sang Maha Pencipta yang tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan semua selain-Nya merupakan makhluk-Nya. Karena itu, tidak boleh disamakan hak yang dimiliki Allah SWT dengan hak yang dimiliki makhluk-Nya, begitu juga adabnya manusia kepada Allah SWT begitu juga adabnya manusia kepada makhluk yang lainnya.

Thabathabai dalam bukunya menuliskan terkait pembahasan pokok pada surat *al-Hujurat* ini, dia jelaskan bahwasanya di dalam surat *al-Hujurat* ini terkandung tuntunan dalam beragama serta prinsip-prinsip moral. Kalau setiap pembacanya memperhatikan dengan seksama, maka bisa terbentuk kebahagiaan hidup untuk semua orang dan juga akan terwujudnya sebuah sistem dalam masyarakat yang baik, benar,

kebersihan. Salah satu sifat orang beriman adalah berbuat baik kepada orang lain, termasuk tetangga dan tamu. Semua contoh ini menunjukkan bahwa amal soleh adalah bagian penting dari iman. Amal soleh tanpa iman akan sia-sia. Oleh karena itu, ketika amal soleh digunakan oleh seorang muslim sebagai ukuran keimanan, keduanya sebanding.

juga sejahtera.⁴ Kemudian al-Biq'a'i juga menuliskan hal yang sama tetapi ia mengatakan bahwa tujuan dan tema surat ini ialah untuk membentuk suatu pengajaran menuju adab dan akhlak yang bersangkutan dengan penghormatan ummatnya untuk Nabi Muhammad SAW.

Kemudian Sayyid Qutb memulai penjelasan tafsirannya tentang surah *al-Hujurat* ini dengan menuliskan bahwa surat ini memiliki kandungan begitu banyak terkait hakikat agung yang berhubungan dengan aqidah dan syari'at juga disertai tentang kemanusiaan dan juga hakikat-hakikatnya. Hal itu masuk juga tentang hakikat-hakikat yang bisa mendapatkan wawasan yang begitu luas juga luhur kepada setiap hati dan pikiran yang kesemuanya itu mengarahkan kepada sistem pengajaran dan pendidikannya.⁵

Menurut Sayyid Qutb terdapat juga 2 masalah yang ditonjolkan dalam surat *al-Hujurat* ini. *Pertama*, Allah SWT meletakkan Gambaran-gambaran yang mendasar juga menyeluruh tentang alam yang begitu bersih, terhormat, dan Sejahtera pada *al-Hujurat* ini. Surat ini banyak terdapat di dalamnya prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah juga sebuah sistem yang nantinya akan dijadikan landasan agar keadilan dunia bisa ditegakkan dan terpelihara. Dalam dunia yang mempunyai adab dan sopan santun terhadap Allah SWT, Nabi dan Rasul-rasul-Nya, diri pribadi dan juga pada individu lainnya. Adab beserta kesopanan dan kesantunan akan terhubung dengan suara hati dan Gerakan yang dilakukan tubuh, selain syari'at dan ketentuan lainnya.

Kedua, tujuan utama yang dijadikan sebagai penekanan pada surat *al-Hujurat* ini ialah sebuah usaha untuk melakukan pembentukan, pembinaan dan pendidikan umat

⁴ Tabhathaba'I, Muhammad Husaiin, *Al-Mizan fii Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-'alami, 1973) J. 18 hlm. 305

⁵ Hawa Said, *al-Asas Fii Tafsir*, hlm.5395

islam sehingga menjadi muslim yang menjalankan ajaran islam dengan benar. Terkait hal ini, bisa diketahui dengan jelas bahwasanya pokok bahasan di dalam surat *al-Hujurat* ini, sebagaimana yang disampaikan oleh para mufassir ialah tentang tuntunan adab serta kesopan santunan, kepada Allah SWT. sebagai Pencipta serta Nabi dan Rasul-Nya ataupun juga kepada sesama manusia biasa. Walaupun tetap juga ada sebagian mufassir yang hanya memberikan penekanan pada sisi tuntunan adab kepada Nabi dan Rasul tetapi juga harus memakai adab dan kesopan santunan kepada sesama manusia.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb bahwa surat *al-hujurat* ini merupakan surat yang agung. Seluruh ayatnya yang berjumlah 18 ayat ini nyaris melukiskan tanda-tanda ilmunan yang mulia, bersih, tinggi dan sehat secara mandiri. Dan beliau juga mengatakan bahwa setiap ayatnya masing-masing menyingkapkan aneka hakikat yang sangat besar dan mengokohkan pangkalnya di lubuk kalbu.⁶

Dalam *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 4*, Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memberikan rangkuman isi kandungan surat *al-Hujurat* sebagai berikut:⁷

1. Orang yang beriman tidak diperbolehkan melangkahi setiap ketetapan hukum Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dan juga orang yang bertakwa tidak boleh meminta segala perkara yang haram kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat *al-Hujurat* ayat 1:

⁶ Qutb Sayyid, *Fii Zhilalil-Qur'an*, terj. Juz 26, hlm. 427.

⁷ Hasbie as-Shiddieqy. 1952 *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* Jilid 4. Jakarta: PT. Mutiara Bulan Bintang

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui”

2. Dalam surat *al-Hujurat* ayat 2-5, dijelaskan tentang adab-adab tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu orang-orang yang bertakwa harus merendahkan suaranya dalam berbicara.
3. Perintah untuk menyelidiki dan memeriksa terlebih dahulu berita-berita yang disampaikan oleh orang-orang *fasik* sebelum mengambil keputusan ada di ayat 6-8. Umat Islam diperintahkan agar mencari sumber berita yang terpercaya dan benar agar tidak menyebabkan fitnah sebelum sampai kepada khalayak umum.
4. Pada ayat 9-10 ada perintah agar mendamaikan orang-orang yang sedang berselisih dengan cara yang adil. Karena, Allah SWT. menyukai orang-orang yang berbuat adil ketika menyelesaikan suatu permasalahan.
5. Pada ayat 11 ada larangan untuk menghinakan juga mengolok-olok di antara saudara sesama orang islam, ada juga pelarangan memanggil orang lain dengan nama yang buruk, dan juga perintah bertobat bagi tiap orang yang sudah berlaku zalim.
6. Pada ayat 12-13 surat *al-Hujurat* tertuang suruhan agar saling menjaga kehormatan di antara sesama orang islam dengan tidak berprasangka buruk, saling mencurigai, saling memata-matai, saling mencari-cari kesalahan, saling membenci dan berghibah. Karena, Allah SWT. membuat permisalan bagi orang yang suka bergosip, makai a seperti memakan daging bangkai saudaranya sendiri.
7. Dalam surat Al Hujurat ayat 14-15 terdapat perintah agar senantiasa taat dan patuh terhadap semua perintah Allah SWT. serta semua yang dilarangan-Nya. Karena itu

bisa menjadi penentu seseorang telah beriman sepenuh hatinya pada Allah SWT. dan Rasul-Nya.

8. Pada ayat 16-18 Allah SWT. memberikan penjelasan tentang keimanan orang-orang Arab Badui yang mau memperlihatkan keimanannya kepada Allah SWT. Padahal Allah SWT. yang Maha Mengetahui semua hal yang terdapat di langit dan di bumi, juga apa yang sebenarnya tersembunyi dalam hati mereka.

B. Kata *Islah* dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat sedikitnya sepuluh ayat yang bercerita tentang *Islah*, yaitu:

1. QS Al-Baqarah ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: "Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*⁸

2. QS. An-Nisa' ayat 90:

⁸ Depag. Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Umu Dasmoro Grafindo Semarang.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁹

3. QS. An-Nisa’ ayat 91:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۚ وَالْحَكْمَ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya : “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁰

⁹ Ibid, ...

¹⁰ Ibid, ...

4. QS. Al-A'raf ayat 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”¹¹

5. QS. Al-A'raf ayat 142:

وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ
اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaumu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹²

¹¹ Ibid, ...

¹² Ibid, ...

6. QS. Al-Anfal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”¹³

7. QS. Al-Hujurat ayat 9 & 10:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا قَاتَلْتُمَا بِالْعَدْلِ وَالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”¹⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹³ Ibid, ...

¹⁴ Ibid, ...

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”*³²

Dalam penelitian ini, penulis akan mengupas permasalahan konsep islah dalam al-Qur’an menurut Sayyid Qutb terkhusus pada surat *al-Hujurat* saja.

C. Defenisi *Islah*

1. Pengertian *Islah* Secara Bahasa

Defenisi *Islah* menurut bahasa, bahwa akar katanya berasal dari kata *صَلَح* – *يُصَلِح* – *صَلَا حَا* yang mempunyai arti “baik”. Kata *Islah* ini adalah bentuk kata *mashdar* yang diambil dari *wazan* *إِفْعَال* yang menunjukkan pada arti merestorasi, memperbaiki, mendamaikan, memperbaiki atau menyelesaikan perselisihan. Kata *صَلَا حَا* adalah antonim atau lawan makna dari kata *سَيِّئَة / فَسَاد* yang berarti rusak.¹⁶ sedangkan kata *اصْلَح* kebiasaannya dikhususkan pemakaiannya supaya menghapuskan perselisihan yang berada di antara kelompok manusia. Walau demikian, kalau yang melakukan *Islah* itu adalah Allah SWT. kepada hamba-Nya, maka kata *إِصْلَاحُ اللَّهِ* memiliki beberapa pengertian, terkadang melakukannya melewati proses penciptaan yang sempurna, terkadang melakukannya dengan menghapuskan segala hal tentang keburukan/kerusakan dan terkadang pula melakukannya dengan menetapkan suatu kebaikan kepada hamba itu sendiri berdasarkan proses tegaknya aturan dan hukuman kepadanya.¹⁷

Ibnu Mhanzur memberikan pendapatnya, bahwasanya kata *اصْلَا حَا*

¹⁵ Ibid, ...

¹⁶ Azet T. P. Pustaka, *Kamus Laksikon Islami*, (Jakarta: Pustazet Perkasa, 1998) hlm. 224 .

¹⁷ al-Ashfahani Ar-Raghibh, *al-Mufradhat fii Garib al-Qur’an*, (Beirut: Dar el-Ma’rifah,t.th), hlm. 284-285

merupakan lawan makna dari kata فساد, dan kebiasaannya kata ini digunakan untuk mengindikasikan perbaikan dan restorasi dari yang sebelumnya telah terjadinya kerusakan dan kehancuran, sehingga kadang juga bisa diartikan menggunakan kata إقامة.¹⁸ Sedangkan Ibrachim Madhkur di dalam kamusnya mengeluarkan pendapat bahwasanya kata إصلاحا yang berasal dari kata صلح memiliki 2 pengertian, yaitu manfaat atau keserasiaan dan terhindarkan daripada kerusakannya.¹⁹

Menurut Abi al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakaria, kata إصلاحا berasal dari kata صلح. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *Shalah* menunjukpada arti yang berlawanan dengan kerusakan (*al-fasad*). Ini berarti telah memperbaiki dengan perbaikan. Dikatakan *shalaha* (yang di-*fathah* lam-nya) sesuai dengan yang dikhayatkan oleh Ibnu al-Sukiyat bahwa *shalaha* adalah *shalaha-shulūhan* bermakna memperbaiki, sesuatu perbaikan”.³⁷

bermakna memperbaiki, sesuatu perbaikan”.²⁰

2. Pengertian *Islah* Secara Istilah

Sedangkan secara istilah, kata *Islah* bisa dimaknai dengan suatu tindakan yang mulia yang berkaitan kepada tingkah laku manusia.²¹ Oleh karena itu, secara umum di dalam terminologi Islam, kata *Islah* bisa dimaknai menjadi sebuah kegiatan yang hendak membuat suatu perubahan yang awalnya dari keadaan yang buruk menuju kepada keadaan yang lebih baik. Dalam istilah lainnya, perlakuan yang baik adalah lawan daripada perlakuan yang buruk. ‘Abd Salam mengatakan bahwasanya arti dari *shaalaha* adalah tindakan yang

¹⁸ Manzhur Ibnu, *Lisan al-'Arabi*, (Mesir: al-Dar el-Mishriyyah Lita'lif wa el-Tarjamah, t.th). Jil. 3-4, hlm. 348-349

¹⁹ Madkhur Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (tp., t.th), h. 368. Lihat juga Ahmad 'Athiyyatullah, *al-Qamus al-Islami*, (Mesir: Makhtabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1076), Jilid 4, hlm. 321

²⁰ Ahmad Abi al-Husaini ibnu Faris ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Maktabah al-Khabakhiy, 1981), Jil. 3, hlm. 303

²¹ Donzel E. van, B. Lewis, dkk (ed), *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1990), Jil. IV, hlm. 141

melakukan perbaikan kepada seluruh amalan yang dibuatnya dan semua urusan yang berkaitan dengannya.²²

Kata *Islah* mempunyai beberapa sinonim, seperti kata *tajdid* yang berarti pembaruan dan kata *taghyir* yang berarti perubahan. Dan makna dari kedua kata ini mengarah kepada makna kemajuan dan perbaikan keadaan²³. Kata *Islah* ini berhubungan langsung dengan tugas-tugas yang diemban para Rasul yang tetap dilaksanakan hingga saat ini sampai seterusnya.²⁴ Walau periode Nabi dan Rasul telah usai, akan tetapi pelaksanaan *Islah*, yaitu menuju perubahan kepada arah yang jauh lebih mulia masih harus terus berlanjut terus sampai sekarang. Tujuan dari perubahan ini bukanlah hanya sekedar untuk menambahkan kemakmuran di tengah masyarakat saja, tetapi tujuan *Islah* adalah sebagai suatu usaha untuk bisa meningkatkan kedamaian dan kebajikan di tengah masyarakat.

Jhon O.Voll mengungkapkan ada dua makna utama di dalam kosakata islam yang berkaitan dengan kebangkitan, kedua kata itu adalah kata *Islah* dan kata *Tajdid*. Kata *Islah* biasanya diartikan sebagai suatu perubahan atau pembaruan. Kedua kata ini bersama-sama menggambarkan suatu budaya yang berlanjut, yaitu suatu usaha untuk kembali menghidupkan keimanan dan keislaman juga semua amalannya di dalam sejarah umat muslim.²⁵

Syafi'i Ma'arif juga mengatakan bahwa kata *tajdid* berarti restorasi, pembaruan, modernisasi, inovasi, dan lain sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan arti tersebut. Dan kalau dicoba menghubungkannya dengan pemikiran *tajdid* yang ada di dalam Islam, maka *tajdid* merupakan suatu upaya juga usaha para intelek muslim untuk memperbaharui, menyegarkan penghayatan dan pengertian, orang-orang islam kepada agamanya yang berhadapan langsung

²² Salam Abd, *Mu'jam al-Wasith*, (Teheran: Maktabat al-Ilmiyah, t.th), Jil. I, hlm. 522

²³ O. Voll John, *Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah* dalam Esposito John L., *Voices of Resurgenti*, (New York: Oxford University Press, 1983), hlm. 32-42

²⁴ Imarah Muhammad, *Perang Terminologi, "Islam Versus Barat"*, terjemahan kitab *Ma'rakat al-Mushthalahath "bayina al-Gharb wa al-Islam"*, oleh Mushthalah Maufur, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 192-194

²⁵ O. Voll John, *Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah* dalam L. Esposito John, *Voices of Resurgent*, hlm. 22

dengan perkembangan dan perubahan masyarakat di dunia.²⁶

Sedangkan menurut pandangan ulama fikih, mereka mengatakan bahwa kata *Islah* dapat dimaknai sebagai sebuah perdamaian, yaitu suatu perjanjian yang ditentukan supaya dapat menghapus pertikaian di antara kelompok manusia yang bersengketa, apakah itu secara individual ataupun berkelompok.²⁷ Hasan Sadily juga sependapat dan memberikan pernyataan bahwa kata *Islah* adalah bentuk suatu persoalan yang terjadi antar tiap-tiap pihak yang berkaitan supaya menyelesaikan persengketaan dengan jalan yang benar dan damai. Metode ini bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik di dalam peperangan, pengadilan maupun keluarga dan lain sebagainya.²⁸

Para ulama fikih mengartikan kata *Islah* ini sebagai perdamaian yang terjadi antara kelompok muslim dengan *ahli al-harbi*, juga perdamaian antara *ahli al-'adli* (pihak yang benar) dengan *ahl baghy* (pihak yang melanggar), perdamaian antara suami dan istri jika ada rasa khawatir akan terjadi perceraian.²⁹ Ibn Qudamah menggolongkan *Islah* ini sesuai dengan jenis persengketaannya menjadi empat golongan, yaitu pertama, *Islah* yang terjadi di antara suami dan istrinya, kedua, *islah* di antara *ahli al-'adli* dan *ahli al-baghy*, ketiga, *islah* di antara sesama orang islam kemudian yang ke-empat *islah* di antara orang islam dan *ahli al-harbi*.³⁰

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa ungkapan *Islah* merupakan suatu jenis dari akad yang dipergunakan untuk menyelesaikan suatu pertikaian antara dua individu yang sedang bertikai. Sayyid Sabiq memberikan sebutan kepada pihak bersengketa yang sedang melaksanakan *Islah* tersebut dengan sebutan *Mushallih*,

²⁶ Ma'arif Syafi'i Ahmad, *Al-qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah refleksi)*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985), cet. I, hlm. 95

²⁷ Muhammad Abu al-Aynayni Mahmud Ibnu Ahmad, *al-Bidayah fii Syarhi al-hidayah*, (Beirut: Dar el-Fikr, t,th), Jil. 9, hlm. 3

²⁸ Sadyli Hassan dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru – Van Hoeve , 1982), hlm. 1496

²⁹ Habieb Saad Abu, *Ensiklopedi Ijmak: Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam*, terj. K.H.A. Sahal Mahfuzh dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 76

³⁰ al-Maqdisiy Ibnu Qudamah, *al- Mughniy*, (Beirut: Dar el-Kutub al- Ilmiah, 1994), juz ke-4, hlm. 339

dan hal yang dipersengketakan disebut dengan istilah *Mushallih 'anhu*, dan perlakuannya tiap pihak kepada pihak lainnya untuk memutuskan sengketa disebutkan dengan istilah *Mushallih 'alaihi* atau *badal al-shulhu*.³¹

Berdasarkan pendapat Sayyid Sabiq tersebut, bisa dijelaskan lebih lanjut lagi bahwasanya, walaupun kata *Islah* dan kata *shulhu* merupakan sinonim, namun mereka tetap berbeda makna. Kata *Islah* memiliki arti yang lebih ditekankan kepada sebuah prosesi perdamaian yang dilakukan di antara kedua pihak. Sedang kata *shulhu* lebih ditekankan kepada artian hasil dari prosesi *Islah* tersebut. Atau sederhananya kata *Islah* adalah proses perdamaian dan *shulhu* adalah hasilnya.

Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy juga memberikan keterangan tentang pengertian dari *Islah* atau memperbaiki hubungan orang-orang yang berselisih artinya adalah mengeluarkan tali yang kokoh dan kuat diantara setiap orang yang dalam hubungannya ada tumbuh suatu perselisihan dan permusuhan, apaka itu berkenaan dengan hubungan keluarga, urusan harta benda, urusan harga diri juga kehormatan, ataupun berkenaan dengan kegiatan politik serta taktik perjuangan.³²

Beliau menegaskan bahwa salah satu amalan dan usaha yang harus bisa dicapai oleh umat muslim adalah dengan mulai memperbaiki hubungan antara individu atau antara kelompok. Ajaran agama islam tidak memperbolehkan permusuhan atau perselisihan itu berjalan lancar, akan tetapi harus ada usaha untuk menghapuskan persengketaan tersebut dan kembali menghidupkan dan mengharmoniskan hubungan di antara individu atau kelompok yang telah bermusuhan dan berselisih tersebut.

³¹ Sabiq Sayid, *Fiqh al- Sunnah*, terj., Kamaludin A. Marzuki dengan judul *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), jil. Ke-13, hlm. 189

³² Muhammadiyah hasbi as-Shiddiqy, *al-Islam II*, (Jakarta : PT. Mutiara Bulan Bintang, 1952), cet. I hlm. 448

D. Sejarah *Islah*

1. Sebelum Islam Datang

Perjanjian damai antara dua kelompok atau golongan sudah ada semenjak sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw. dan apabila terjadi pertikaian dan pertengkaran, maka perjanjian damai ini akan diterapkan dan pihak yang melanggar perjanjian tersebut ditindak sesuai isi perjanjian. Perjanjian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya permusuhan, dan apabila terjadi permusuhan maka tujuannya adalah untuk menyelesaikan permusuhan dengan cara yang damai dengan membuat pernyataan persetujuan dari kedua pihak yang bersifat kompromistis, tanpa ada pihak yang merasakan tekanan, baik tekanan dari kelompok yang lebih kuat kepada kelompok yang lebih lemah ataupun tekanan dari pihak luar.³³

Sistem ini bisa dikatakan suatu sistem yang sudah tua karena sudah ada dan sudah kerjakan cara-caranya diperkirakan mulai dari sekitar tahun 3000an sebelum masehi. Seperti perjanjian damai yang dilaksanakan antara Kerajaan Ennatum yaitu raja Lagash yang memimpin salah satu negara dengan kota terbesar di Mesopotamia, mereka mengadakan perjanjian damai dengan masyarakat kerajaan Umma yang juga merupakan salah satu negara dengan kota besar lainnya di wilayah Mesopotamia. Penerapan perjanjian di antara kedua negara tersebut dapat menyelesaikan perselisihan antara mereka yang telah berlangsung sekian lama.³⁴

³³ Khadduri Majid, *War and Peace in The Law of Islam*, (Clark, New Jersey: The Law book Exchange Ltd., 2006), hlm. 231.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 231

Di Timur Tengah masa sebelum islam datang, para tetua suku dan juga tetua adat, akan berperan sebagai penengah apabila terjadi pertikaian dalam sukunya. Tetua dari Bani Tamim memiliki reputasi yang baik dalam menyelesaikan perselisihan dan pertikaian antara suku. Mereka biasanya memanfaatkan momentum budaya tahunan seperti perayaan pasar Ukaz, yaitu keadaan dimana berbagai suku dari bangsa Arab berkumpul untuk bergembira dan bertukar budaya dalam festival yang menampilkan kesenian, kebudayaan, dan perekonomian, sekaligus mereka juga akan memanfaatkan momentum bulan *haram* yaitu momen dilarang berperang selama bulan itu.

Pada saat terjadi perang antara suku 'Abs dan suku Dhubyan perdamaian bisa dicapai dan berhasil karena ditengahi oleh Harits Bin 'Auf bersama Kharija. Rasulullah Saw. pun berperan sebagai orang memediasi mereka dalam proses penyelesaian konflik di antara para pemimpin Arab sebelum kenabian, beliau berhasil menyelesaikan masalah tentang siapakah yang lebih berhak untuk mendapatkan tugas peletakan *hajar aswad* kembali ke tempatnya dalam proses merehabilitasi Ka'bah saat itu.³⁵

Bagi bangsa Arab masa itu, tugas meletakkan *hajar aswad* kembali ke tempatnya adalah tugas yang paling membanggakan. Karena hal itulah wajar saja kalau kemudian terjadi saling berebut untuk menempatkannya kembali. Karena hal inilah peletakan kembali *hajar aswad* ini menjadi sebuah permasalahan. Nabi Muhammad Saw., dengan kebijaksanaannya menggelar selempar kain kemudian beliau meletakkan *hajar aswad* ke tengah kain tersebut, yang kemudian beliau meminta agar setiap kepala suku dipersilahkan untuk memegang ujung kainnya

³⁵ Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 17

dan kemudian mereka bersama-sama mengangkatnya.³⁶

2. Sesudah Islam Datang

Islam memiliki banyak sekali peristiwa-peristiwa penting selama dalam masa perkembangannya yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. dan didampingi para sahabat, terkhusus dalam hal ketika proses pembuatan suatu perjanjian damai bersama dengan pihak dari luar agama islam ataupun mendamaikan antara sesama islam yang sedang dalam pertikaian. Setelah *isra' mi'rajnya* Nabi Muhammad Saw., memasuki tahun kesepuluh dan kesebelas kenabian, Nabi Muhammad Saw. sukses membuat kedua suku Arab Yatsrib berdamai yang selalu berada dalam pertikaian yaitu suku 'Aus dan suku Khazraj.

Kemudian peristiwa inilah yang menjadi titik tolak hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah menuju kota Yatsrib, yang kemudian namanya telah berganti menjadi kota Madinah. Sesampainya di Madinah, Nabi Muhammad Saw. mengadakan perkumpulan untuk mengadakan perjanjian perdamaian bersama semua kabilah-kabilah yang berada di Madinah dan juga sekitar Madinah.³⁷ Dan salah satu momentum penting yang terjadi di masa awal periode hijrah ke Madinah adalah diadakannya perjanjian perdamaian di antara Nabi Muhammad Saw. dan Bani Quraizhah, yang merupakan salah satu suku umat Yahudi. Dalam prosesnya, tiap-tiap pihak mengutus perwakilan untuk mewakili penyelesaian permasalahan mereka kepada penengah yang telah ditentukan juga disepakati secara bersama oleh kedua pihak kabilah yang bersangkutan.³⁸

³⁶ Ibid., hlm. 18

³⁷ Syalabi Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 105

³⁸ Khadduri Majid, *War and Peace in The Law of Islam*, hlm. 233-234

Kemudian, pada masa tahun keenam setelah hijrahnya, Nabi Muhammad Saw. memimpin kurang lebih sekitar seribu orang umat islam yang ingin melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Orang-orang Makkah saat itu tidak mengizinkan mereka untuk memasuki perkotaan, sehingga diadakanlah suatu perjanjian damai antara pihak islam dengan kafir Quraisy, perjanjian tersebut diberikan nama perjanjian *Hudaibiyah*, perjanjian ini berisikan beberapa hal seperti, Umat Islam belum diperbolehkan untuk berkunjung ke Ka'bah di tahun ini, baru dibolehkan untuk berkujung di tahun depan. Kemudian yang *kedua*, Durasinya hanya tiga hari jika berkunjung ke Ka'bah. Kemudian yang *ketiga*, Umat Islam harus memulangkan penduduk Makkah yang telah kabur ke kota Madinah. Tetapi orang Quraisy boleh tidak memulangkan penduduk Madinah yang datang ke Makkah. Yang *keempat*, agar dibuat perjanjian gencatan senjata di antara orang Makkah dan orang Madinah selama sepuluh tahun. Yang *kelima*, Setiap orang atau kelompok yang berkeinginan memasuki salah satu persekutuan, baik muslimin maupun sebaliknya, tidak boleh dihalang-halangi.³⁹

Terkait mengenai perdamaian yang terjadi di antara dua bangsa Yastrib, yaitu suku 'Aus dan Khazraj yang sebelumnya telah dimediasikan oleh Nabi Muhammad Saw., diketahui bahwa semua hal itu diawali oleh pertemuan Nabi Muhammad Saw. dengan enam orang yang berasal dari suku Khazraj. Mereka ketika itu sedang berkunjung ke kota Makkah untuk melaksanakan haji.

Nabi Muhammad Saw. menggunakan musim haji sebagai kesempatan untuk berdakwah, beliau memasuki tiap-tiap kemah jama'ah haji untuk mengajarkan islam. Hal ini dilaksanakan Nabi Muhammad Saw. adalah dengan tujuan untuk

³⁹ Haekal Husain Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), hlm. 403

mencari pendukung yang baru bagi beliau, mengingat saat itu kedudukan beliau di Makkah semakin terjepit oleh embargo kaum Quraisy setelah meninggalnya Khadijah dan Abu Thalib. Dalam misi dakwah ini, Nabi Muhammad Saw. berjumpa dengan beberapa anggota dari suku Khazraj yang berasal dari Yatsrib. Kelompok orang-orang dari bangsa Yatsrib ini hanya berjumlah 6 orang saja. Mereka semuanya berasal dari suku yang sama, yaitu Khazraj. Mereka sebenarnya sedang berusaha meminta bantuan kepada orang Makkah dari suku Quraisy karena pada saat perang yang mereka hadapi dengan suku 'Aus, pihak mereka kalah dalam perang tersebut.⁴⁰

Melalui perbincangan antara mereka bersama dengan Nabi Muhammad Saw., mereka terlihat sangat tertarik kepada konsep ajaran islam yang baru disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.*, sehingga seseorang dari suku Khazraj itu berkata: *"Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan 'Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini"*⁵⁸. Mereka pun akhirnya bersepakat untuk datang lagi dan menjumpai Nabi Muhammad Saw. pada saat musim haji yang berikutnya.

Dilihat dari sikap suku 'Aus bisa diambil kesimpulan bahwa ketertarikan dan keyakinan yang mereka miliki kepada kepribadian dan ajaran yang

⁴⁰ Armstrong Karen, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, terj. oleh Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 194

⁴¹ Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 24

disampaikan Nabi Muhammad Saw. sudah bisa membuat mereka berenam memeluk agama islam, padahal awalnya mereka menyembah patung berhala. Mereka pun memiliki keinginan yang besar agar bisa menjadikan Nabi Muhammad Saw. menjadi orang yang menengahi dalam urusan penyelesaian permusuhan dan perselisihan yang terjadi di antara suku mereka dengan suku 'Aus. Keyakinan mereka yang sepenuhnya pada kebenaran ajaran, kenabian, dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. itu sendiri. Mereka meyakini bahwasanya Nabi Muhammad Saw. dapat dan mampu melakukan tugas itu, bahkan lebih dari itu, mereka juga yakin Nabi Muhammad Saw. akan mampu menjadi pemimpin tertinggi bagi mereka dan bahkan menjadi pemimpin bagi seluruh penduduk Yatsrib.

Kemudian pada saat pelaksanaan haji di tahun berikutnya, sesuai janji mereka berenam yang berasal dari suku Khazraj tersebut datang kembali untuk melaksanakan haji ke Makkah, bersama dengan tujuh orang tambahan, dua orang di antara mereka merupakan anggota suku 'Aus. Pertemuan yang kedua mereka dengan Nabi Muhammad Saw. sama dengan tempat pertemuan mereka pada kali pertama yaitu di 'Aqabah, dan disanalah mereka menyatakan sumpah secara resmi untuk masuk agama islam dan akan setia selamanya kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Sumpah setia dari mereka itu ialah bahwasanya mereka bersumpah menyerahkan kesetiaan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. dan juga mereka tidak akan menghamba kepada selain Allah Swt., tidak berbuat berzina, tidak akan mencuri, tidak akan melakukan pembunuhan terhadap keturunan mereka, tidak menyakiti tetangga dan sepenuhnya akan taat serta patuh kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. tentang apa hal yang benar dan apa yang salah. Juga,

bahwasanya mereka meminta akan masuk surga jika memenuhi sumpah ini dan jika melakukan dosa maka Allah Swt. boleh menghukum atau memaafkan mereka sebagaimana yang Allah Swt. kehendaki.”⁴²

Terlihat sangat jelas kecerdasan Nabi Muhammad Saw. dan juga kebenaran ajaran agama islam yang beliau peroleh dari Allah Swt. Bahwa dalam agama islam bukan hanya harus tunduk dan patuh total pengikutnya kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga mengajarkan menghargai orang selainnya walaupun beda agama dengan semua hak yang ada pada orang itu. Konsep ajaran islam merupakan konsep ajaran moralitas agama yang baru dan ini dapat menjadikan penduduk Yatsrib dan semua orang dimanapun yang telah mendapatkan dan menerima dakwahnya Nabi Muhammad Saw. menjadi manusia baru, yaitu manusia yang memiliki rasa sadar bahwasanya keberhasilan setiap orang atau setiap golongan tidaklah menjadikan orang lain atau kelompok lainnya merugi. Kemauan yang digapai bersama untuk bisa menuju peradaban dan kemajuan yang akan menyejahterakan, memakmurkan dan mententramkan kehidupan manusia.

Sumpah setia yang diberikan dua suku dari bangsa Yatsrib di 'Aqabah kepada Nabi Muhammad Saw. tersebut kemudian dinamai dengan istilah *bai'ah al-Aqabah al-ula*, yang akhirnya menjadi tiang awal proses perjuangan Nabi Muhammad Saw. bersama dengan para sahabatnya. Kemudian, setelah *bai'ah al-'aqabah* yang kedua dilaksanakan barulah kemudian Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat hijrah ke Yatsrib.

Kemudian kejadian ketika tahun 41 H, pada masa-masa akhir *Khulafa' ar-*

⁴² Armstrong Karen, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, hlm. 200

Rasyidin, setelah Ali Ibnu Abi Thalib, kepemimpinan diteruskan oleh Hasan bin Ali. Dikarenakan posisinya yang tidak kuat secara politik sedangkan saat itu keadaan diantara masyarakat islam terjadi perselisihan yang sangat parah dan terus memburuk, akhirnya diadakanlah *islah* antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. *Islah* ini telah berhasil membuat umat islam bersatu di bawah khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufiyah. Karena kejadian besar tersebut, maka tahun kejadian itu dinamakan tahun persatuan (*'am jamā'ah*).⁴³

Jauh setelah periode sahabat, sejarah juga mencatat hubungan di antara pengikut aliran Sunni dan juga pengikut aliran Syi'ah di masa Dinasti Mu'awiyah terkhusus di masa kekhalifahan Umar bin Abd al-'Aziz membaik. Kelompok Syi'ah pada saat itu menjadi oposisi memulai pendekatan kepada pemerintahan sehingga terjalinnya hubungan baik. Berabad-abad kemudian, tepatnya pada tanggal 2 November tahun 1192 M., dibuatlah suatu *islah* di antara pasukan islam yang saat itu di bawah pimpinn Shalahuddin al-Ayyubi dengan pasukan tentara salib kristen, *islah* tersebut diberikan nama *Shulh al-Ramlah*. Di dalam isi *islah* itu disebutkan bahwasanya umat kristen yang ingin melakukan ziarah ke Bait al-Maqdis akan dijaga dan tidak boleh mendapatkan gangguan.⁴⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴³ Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hlm. 64

⁴⁴ Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 47